

## TATA RUANG KAMPUNG JAWA TONDANO, MINAHASA SPATIAL PATTERN OF JAVANESE TONDANO KAMPUNG, MINAHASA

**Ayu Ningsih Djosari, Sudaryono**

Universitas Gajah Madha Jawa Tengah, Indonesia

Email: ayuningsih91@mail.ugm.ac.id, sudaryono@ugm.ac.id

### Abstrak

Kampung Jaton (Jawa Tondano) merupakan bagian dari kota Tondano, Minahasa, Sulawesi Utara. Kampung ini merupakan kampung hasil akulturasi budaya Jawa dan Minahasa di tanah Sulawesi Utara. Kampung ini dibangun oleh Kyai Modjo dan pengawalnya yang dibuang oleh pemerintah kolonial Belanda. Kampung Jaton terbilang unik karena dalam pengembangan wilayahnya dilakukan dengan tradisi Jawa namun dalam kesehariannya orang-orang Jaton menjalani kehidupan sebagai bagian yang berkaitan erat dengan orang Minahasa. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik tata ruang di Kampung Jawa Tondano. Metode penelitian adalah induktif kualitatif deskriptif. Fokus penelitian pada kaitan antara manusia, ruang dan aktifitas. Pengumpulan data melalui observasi secara langsung di lapangan, wawancara secara mendalam (*depth interview*) dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pengorganisasian data yang dikelompokkan berdasarkan kategori, penyusunan tema-tema dan konsep, serta, pembuatan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan adanya pola tata ruang kampung Jaton yang ditunjukkan dalam pola penggunaan dan pemanfaatan ruang dalam skala halaman, blok, dan makro.

**Kata Kunci:** karakteristik; tata ruang; penggunaan lahan; pemukiman; tradisi; jawa tondano

### Abstract

*Kampung Jaton (Java Tondano) is part of the city of Tondano, Minahasa, North Sulawesi. This village is the result of acculturation of Javanese and Minahasa culture in North Sulawesi. This village was built by Kyai Modjo and his followers who were exiled by the Dutch colonial government. Kampung Jaton is unique because in the development of its settlements it is carried out with Javanese traditions but in their daily life the Jaton people live is closely related to the Minahasa people. The purpose of this study was to identify the spatial characteristics of Kampung Jawa Tondano. The research method is inductive qualitative using a phenomenological approach. The focus of the research is humans, space and activities. Collection of data was done by direct observation in the field, in-depth interviews and documentation studies. Data analysis was carried out by organizing data grouped by category, compiling themes and concepts, as well as making conclusions. The results of the study show that there were spatial characteristics in Jaton Village which were shown in the pattern of land use and utilization of space on a micro, meso, and macro scale.*

**Keywords:** *characteristics; spatial planning; land use; settlement; tradition; tondano java*

## **Pendahuluan**

Kampung Jaton (Jawa Tondano) merupakan bagian dari kota Tondano, Minahasa, Sulawesi Utara. Kampung ini merupakan kampung hasil akulturasi budaya Jawa dan Minahasa di tanah Sulawesi Utara. Kampung ini dibangun oleh Kyai Modjo dan pengawalnya yang dibuang oleh pemerintah kolonial Belanda. Kampung Jaton terbilang unik karena dalam pengembangan wilayahnya dilakukan dengan tradisi Jawa namun dalam kesehariannya orang-orang Jaton sebagai bagian yang berkaitan erat dengan orang Minahasa. Pengaruh tersebut dapat dilihat pada pola-pola penggunaan dan pemanfaatan lahan untuk permukiman, pertanian dan pemakaman. Pola-pola ini kemudian diikuti oleh wilayah-wilayah di sekitarnya. Aspek spasial kampung Jawa Tondano ini merupakan fokus penelitian ini, dengan tujuan menemukan karakteristik tata ruang yang dimiliki oleh kampung ini. Jawa tondano bisa dikatakan sebagai kampung yang selalu menjadi tujuan dari para akademisi untuk melakukan penelitian, maka dari itu perlu ketelitian yang lebih untuk seorang peneliti dalam memutuskan judul dan tujuan ataupun maksud dari penelitian ini agar tidak didapati kesamaan dengan penelitian terdahulu. Pada penelitian-penelitian sebelumnya lingkup pembicaraan, pengamatan dan pembahasan tentang kulturasi budaya di Kampung Jawa Tondano sudah pernah dibahas. Baik dilihat dari adat istiadatnya, sejarah, keagamaan juga dari bentuk rumah adat dari segi arsitektur. Namun penelitian-penelitian tersebut tidak mengarah kepada Pemanfaatan Ruang juga Karakteristik Tata Ruangnya, juga belum ada yang melakukan pendekatan secara fenomenologi sehingga tidak sama dengan penelitian ini.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah induktif kualitatif. Unit amatan penelitian adalah masyarakat asli kampung Jawa Tondano, lingkungan tempat hidup atau beraktivitas masyarakat, dan kegiatan-kegiatan masyarakat dan perilaku masyarakat dalam upaya menyesuaikan diri dengan segala tradisi budaya dan keagamaan di kampung Jawa Tondano.

Jenis data penelitian yaitu data primer yang dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang mencakup peta, grafik, foto, dan tabel), serta beberapa informasi dan data yang bersumber dari pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Cara analisis data dilakukan melalui penyusunan kategori secara sistematis atas data hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi, serta pembuatan kesimpulan.

Skema bagan alur dalam tahapan penelitian mengenai Karakteristik Tata Ruang Kampung Jawa Tondano dapat dilihat pada gambar skema di bawah ini.



**Gambar 1**  
**Alur Penelitian**  
(Sumber: Hasil Analisis, 2021)

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya karakteristik tata ruang kampung Jawa Tondano, Minahasa, tergambar dalam tema-tema sebagai berikut.

### A. Bahasa Jawa ke Bahasa Tondano

Menurut (Kembuan, 2016), Kyai Modjo dan pengikutnya tiba di Kampung Jawa Tondano pada tahun 1830. Mereka berasal dari wilayah yang sama yaitu Jawa bagian tengah selatan dari dua *Vostenlanden* yaitu Yogyakarta dan Surakarta. Keseluruhan orang buangan ini menggunakan bahasa yang sama yaitu Jawa. Sebagian besar dari mereka adalah golongan santri dan hanya sedikit terdapat golongan bangsawan sehingga bahasa Jawa yang digunakan ialah bahasa Jawa rendah, bukan bahasa Jawa Kromo (bahasa Jawa halus).

Pada saat ini, Kampung Jawa Tondano semakin menyatu dengan kebudayaan Minahasa, sehingga hampir tidak ada lagi bahasa dan logat Jawa yang terdengar meskipun kampung ini bernama Kampung Jawa. Dalam keseharian, para tokoh masyarakat, tokoh agama, tukang ojek, penjual klontongan, dan anak-anak berbincang dengan menggunakan bahasa dan logat Minahasa yang kental.

### B. Male (Rumah Minahasa)

Dalam catatan (Kembuan, 2016), dinyatakan bahwa ketika Kiai Modjo dan pengikutnya tiba di Tondano 1830, mereka ditempatkan pada sebuah rumah yang diberikan oleh Residen Pietermaat. Rumah tersebut berbentuk loji yang awalnya digunakan sebagai rumah singgah ketika Residen mengadakan inspeksi ke Distrik Tondano. Bangunan rumah Minahasa dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 2**  
**Rumah Minahasa Tahun 1918**  
(Sumber: *Kembuan, 2016:187*)

### C. Pemanfaatan Halaman Rumah

Selain bentuk rumah yang besar dan luas, pekarangan rumah masyarakat Jaton juga terbilang sangat luas dan dimanfaatkan sebagai taman, tempat parkir kendaraan, tempat usaha bahkan difungsikan sebagai kandang hewan peliharaan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh sejarah di Kampung Jawa, diketahui bahwa setiap halaman rumah dibiarkan kosong agar bisa difungsikan untuk aktivitas sehari-hari, seperti menjadikan halaman belakang sebagai kandang hewan (kuda, ayam, bebek, dan sapi). Sementara untuk halaman depan dan samping dijadikan lahan parkir atau lahan bercocok tanam seperti tanaman obat-obatan tradisional, sayur-sayuran dan rempah. Ada juga lahan yang sudah difungsikan sebagai tempat usaha seperti toko, bengkel dan bahkan rumah kost-kostan. Selain itu juga mereka membiarkan halaman depan kosong agar jika ada acara pernikahan atau acara apapun, bisa difungsikan untuk mendirikan *sabuah* atau tenda (Koesasi, 2021). Hasil wawancara ini sejalan dengan hasil observasi peneliti pada salah satu rumah masyarakat yang dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 3**  
Salah satu rumah masyarakat kampung Jawa Tondano  
(Sumber: *Hasil observasi, 2021*)

Gambar No. 3 di atas menjelaskan bahwa halaman rumah tersebut dapat difungsikan sebagai taman bunga, kandang kuda, kandang ayam, tempat jemur

hasil perkebunan (cengkeh), kolong yang menjadi tempat penyimpanan hasil perkebunan, serta penyimpanan andong. Hampir seluruh rumah di kampung Jatón ini memiliki ciri dan karakteristik yang sama, rumah berbentuk panggung dan memiliki pekarangan yang cukup luas, sehingga dapat dimanfaatkan untuk menunjang aktivitas mereka sehari-hari. Namun seiring waktu terdapat beberapa rumah yang sudah mulai dibangun dalam bentuk modern, tapi tetap masih mempertahankan ciri dan karakteristik dari rumah adat Minahasa.

#### D. Pola Permukiman Berbentuk Blok

Kampung Jawa-Tondano dapat digambarkan memiliki pola permukiman yang berbentuk susunan blok yang terencana secara rapi dan teratur. Secara umum terdapat 6 (Enam) blok yang terbagi oleh fungsi-fungsi dan fasilitas: ibadah, sosial budaya, Pertokoan, kantor, dan sekolah. Pembagian blok dapat digambarkan pada tabel berikut.

**Tabel 1**  
**Temuan Fisik Pada Pola Pemukiman (Blok)**

No	Blok	Temuan Fisik
1	Blok 1	a. Masjid Baitul Makmur b. MTS TarbiahTondano c. TPA Miftahul Jannah
2	Blok II	a. Sekretariat PDDMI Kab. Minahasa (Pimpinan Daerah Dewan Masjid Indonesia) b. Sekolah Al-Khairaat Kampung Jawa c. Sanggar Seni Budaya Nhekita Jatón
3	Blok III	a. Pertokoan di Kampung Jatón
4	Blok IV	a. Sekretariat Rifa'iyah Prov. Sulawesi Utara b. Kantor Kelurahan Kampung Jawa c. Kantor Urusan Agama Kec. Tondano d. Mushola Majelis Taklim As-Sakinah Jawa Tondano Sanggar Seni Budaya Al-fallah Kampung Jawa Tondano
5	Blok V	SDN 3 TONDANO
6	Blok VI	a. Masjid Al-Falah Kiay Modjo b. Masjid LDII Baitul Ula'

Sumber: Hasil observasi, 2021

#### E. Masjid Kyai Modjo

Lokasi Mesjid menempati posisi sangat strategis di Kampung Jawa Tondano. Mesjid tersebut beberapa kali mengalami renovasi. Semula, masjid ini merupakan sebuah Mushala kecil di Tegalredjo, yang kemudian hari berkembang menjadi masjid yang baru di Kampung Jawa. Mesjid ini telah diperluas dengan struktur utamanya menggunakan bahan kayu, mengikuti bentuk Masjid Agung Demak yang ciri khasnya memiliki empat tiang soko guru. Di bagian atas tiang soko guru terdapat tanda berupa tulisan tahun pembuatan masjid.



**Gambar 4**  
**Kondisi Masjid Al-Falah Kiay Modjo Saat Ini**  
(Sumber: Hasil observasi, 2021)

#### F. Makam Kyai Modjo

Kyai Muslim Muhammad Halifah Modjo atau Kyai Modjo yang merupakan pendiri kampung Jawa Tondano dimakamkan dikelurahan wuluan, kecamatan Tondano Utara, Kabupaten Minahasa. Makam tersebut tidak berada ditengah-tengah kampung Jawa Tondano namun masih sangat dekat untuk dijangkau oleh masyarakat kampung Jawa Tondano.



**Gambar 5**  
**Makam Kyai Modjo**  
(Sumber: Hasil observasi, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pemuka agama di Kampung Jawa Tondano, Diketahui bahwa sebelum beliau wafat, beliau berpesan agar dapat dimakamkan di pegunungan sehingga makam beliau berada di perbukitan yang sangat sejuk. Selain makam Kyai Modjo dan pengikutnya, di kompleks makam ini juga dimakamkan Ahmad Rifai, seorang Pahlawan Nasional, sehingga makam tersebut sering menjadi tujuan kunjungan para wisatawan yang ingin berwisata religi maupun sejarah dan kebudayaan. Makam Kyai Modjo sudah beberapa kali

mengalami perubahan sedangkan makam pengikutnya masih nampak asli dengan nisan terbuat dari cetakan batu goa (Rifai, 2021).

#### G. Masjid Diponegoro

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh sejarah dikampung Tegalrejo (Tonsea Lama) diketahui bahwa, Masjid ini merupakan masjid pertama yang menjadi tempat beribadah Kyai Modjo dan para pengikutnya sejak diasingkan ke tanah Minahasa. Semula, masjid ini hanyalah sebuah mushola kecil dan dibangun pada tahun 1827. sebelum para pengikut Kyai Modjo menikah, mereka pertama kali menempati desa Tegalrejo dan mendirikan sebuah mushola yang saat ini menjadi masjid Diponegoro. Kemudian setelah menikah dengan gadis-gadis Minahasa, para pengikut Kyai Modjo berpindah tempat dan sebagian besar berkehidupan di tempat yang saat ini diberi nama kampung Jawa Tondano. Sementara yang tersisa di Tegalrejo adalah pengikut diponegoro yang berjumlah 5 orang, yang merupakan pasukan inti ahli perang Pangeran Diponegoro (Iskandar, 2021).



**Gambar 6**  
**Masjid Diponegoro**  
(Sumber: Google, 2021)

#### H. Andong Sebagai Transportasi Masyarakat

Transportasi andong atau biasa disebut dengan Bendi merupakan alat transportasi yang sudah digunakan oleh masyarakat kampung Jawa Tondano sejak dahulu. Pada umumnya, alat transportasi ini dipergunakan untuk mengangkut hasil pertanian dari sawah. Hadirnya transportasi online atau transportasi umum seperti angkot dan sejenisnya yang lebih modern, tidak membuat masyarakat Jaton meninggalkan kendaraan tradisional ini. Saat ini, Bendi masih menjadi alat transportasi masyarakat untuk kegiatan dari kampung Jawa ke pusat kota Tondano.



**Gambar 7**  
**Alat Transportasi Tradisional (Andong)**  
*(Sumber: Hasil observasi, 2021)*

Bendi atau Andong, juga sering dijadikan kendaraan tradisional untuk para wisatawan untuk berkeliling di Kampung Jawa Tondano. Mereka kebanyakan mangkal di Pusat Kota Tondano yaitu Kompleks-kompleks Pertokoan dan Pasar. Ongkos Bendi ini relatif murah, hanya berkisar Rp.5.000,- untuk sekali jalan. Namun Jika berkeliling menikmati Kota Tondano atau kampung Jatón, maka calon penumpang biasanyasaling tawar-menawar dengan kusir untuk harga sewanya. Pada umumnya, para wisatawan berkunjung ke Kampung Jawa Tondano untuk melihat makam Kyai Modjo, Masjid Al-falah Kyai Modjo, kemudian dilanjutkan ke Benteng Moraya sebagai salah satu situs sejarah perang Tondano. Para wisatawan yang akan naik Bendi atau andong ini, biasanya berasal dari luar kota Tondano yang pada umumnya adalah para turis mancanegara, para budayawan, sejarawan, para akademisi atau peneliti, juga para Pelajar dan Mahasiswa.

### **Kesimpulan**

Kampung Jawa Tondano (Jatón) merupakan kampung terencana rapi dan teratur yang disiapkan oleh Pemerintah Belanda untuk menampung Kyai Modjo dan para pengikutnya. Kampung ini memiliki pola blok yang repetitif dan tersusun dengan baik. Blok-blok permukiman terbagi ke dalam fungsi-fungsi hunian, ibadah, sosial budaya, kantor, dan sekolah.

Dalam keseharian saat ini, kehidupan masyarakat Kampung Jatón telah menyatu dengan kehidupan masyarakat Minahasa. Perpaduan budaya tersebut, terlihat pada pola penggunaan dan pemanfaatan lahan untuk permukiman, pertanian dan pemakaman.

Masyarakat Kampung Jawa Tondano masih mempertahankan tradisi peninggalan leluhur mereka yang dapat kita temukan melalui ritual-ritual keagamaan dan budaya seperti perayaan hari-hari besar Islam.

Penelitian ini merekomendasikan kepada Pemerintah Setempat dan Masyarakat Kampung Jatón, agar segala peninggalan para leluhur baik berupa peninggalan dalam bentuk fisik (makam, masjid, dan rumah) dan pola-pola spasial kampung, serta peninggalan dalam bentuk tradisi dan budaya masyarakat Jatón, dapat dipelihara dan dilestarikan dengan kesungguhan hati. Kampung Jatón, merupakan bagian dari sejarah

nasional, sehingga memiliki nilai penting dalam upaya pembentukan identitas dan karakter bangsa.

### BIBLIOGRAFI

- Babcock, Timothy George. 1981. *Religion and Cultural Identity in Kampung Jawa Tondano, Sulawesi Utara, Indonesia*, Ph.D Thesis at Cornell University. [Google Scholar](#)
- Dwars Soukotta. 2010. *Tanda Teritori Primer Rumah-Rumah di Kampung Jawa Tondano*, Manado : Program PascaSarjana Arsitektur Universitas Sam Ratulangi. Fendy E.W. Parengkuan, "2002, A Contribution to the History of Mapalus in the Minahasa, North Sulawesi", dalam Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. 8, No. 2, PMB-LIPI. [Google Scholar](#)
- H.B. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press. [Google Scholar](#)
- Iskandar. (2021). Wawancara Desember 2021. *Tondano Minahasa*.
- Judy Obet Waani. 2000. *Sistem Seting Masyarakat kampung Jawa Tondano*. Tesis. Universitas Gadjah Mada. [Google Scholar](#)
- Kembuan, Roger. (2016). “ *Bahagia di Pengasingan*” *Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Buangan di Kampung Jawa Tondano (1830-1908)*. Universitas Gadjah Mada. [Google Scholar](#)
- Kinayati Djojuroto, *Dialek Identitas Jawa Tondano di Minahasa*, Jakarta : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta
- Koesasi, Wahid. (2021). *Tondano Minahasa. Wawancara Maret 2021*. [Google Scholar](#)
- Marzuki, “Pengaruh Kebudayaan Islam di Minahasa Masa Kolonial: Berdasarkan Tinggalan Arkeologi,” *Forum Arkeol.*, vol. 33, no. 1, pp. 17–30, 2020.
- Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008. [Google Scholar](#)
- Pradiptama, Ignatius Hernu. (2017). *Sikap Abdi Dalem Keraton Yogyakarta Terhadap Akulturasi (Skripsi Tidak Diterbitkan)*. Universitas Mercu Buana, Yogyakarta [Google Scholar](#)
- Rifai, Abdullah. (2021). *Tondano Minahasa. Wawancara September 2021*. [Google Scholar](#)
- Rosydan. 2016. “*Dualisme Spasial Berbasis Budaya Pasca Konflik Ramadhan Berdarah di Kota Ternate*”. Tesis. Universitas Gadjah Mada. [Google Scholar](#)
- Watusoke, F.S., 1968, *Sejarah Minahasa, Manado, Indonesia: Percetakan Negara*.

Ayu Ningsih Djosari, Sudaryono

Yusno Abdullah Otta. 2015. *Dinamisasi Tradisi Islam Di Era Globalisasi*: Studi atas Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Tondano, Manado: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. [Google Scholar](#)

---

**Copyright holder:**

Ayu Ningsih Djosari, Sudaryono (2022)

**First publication right:**

[Syntax Idea](#)

**This article is licensed under:**

